BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan, dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor. Meningkatkan nilai perusahaan merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk mengatasi persaingan di dunia yang semakin kompetitif, selain itu meningkatkan nilai perusahaan juga merupakan tujuan jangka panjang perusahaan.

Kasus tentang nilai perusahaan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2010, dimana dalam kasus ini PT. Katarina Utama Tbk (RINA) melakukan manipulasi dalam laporan keuangan tahun 2009, yaitu berusaha menaikan nilai perusahaan dengan mengakui piutang usaha sebesar Rp 8,606 miliar dan pendapatan sebesar Rp. 6,733 miliar dari PT. Media Intertel Graha (MIG) sebagai pemegang saham PT. Rina. Padahal yang sebenarnya adalah PT. Rina mempunyai utang sebesar Rp. 2 miliar kepada PT. MIG menurut Saifullah kuasa hukum dari PT. MIG (Detik Finance, 2010).

Selain kasus manipulasi laporan keuangan, PT. Rina diduga menyelewengkan dana IPO sebesar Rp. 28,971 miliar dari total perolehan IPO sebesar Rp 33,6 miliar yaitu dengan mencatatkan 210 juta saham baru ke BEI dengan harga saham sebesar Rp. 160 per saham melalui proses IPO pada tanggal 14 Juli 2009. Direktur Penilaian Perusahaan BEI, Eddy Sugito mengatakan : Kalau memang ada *whistle blower (*pelapor*)* yang memang punya data seperti itu kita berharap dapat memberikan data-datanya kepada kita dan kita akan senang. Itulah bagusnya jadi perusahaan terbuka. Kalau ada sesuatu yang memang menyimpang, tidak sesuai dengan etika atau memang ada penggelapan dan sebagainya ya silahkan sampaikan ke bursa (Pamungkas, 2010). Berdasarkan

kasus di atas betapa pentingnya nilai perusahaan untuk mengukur kemampuan dan menganalisa apakah sesungguhnya suatu perusahaan cukup mampu atau dalam kesulitan keuangan.

Kasus nilai perusahaan yang terbaru di tahun 2019 terjadi pada perusahaan plat merah yaitu PT. Garuda Indonesia (PT. GI). PT GI berusaha menaikan nilai perusahaan dengan membukukan laba bersih tahun 2018 sebesar USD 809,85 atau setara Rp 11,33 miliar. Angka ini melonjak tajam di banding tahun 2017 dimana PT GI membukukan kerugian sebesar USD 216,5 juta. Menurut Nurdi (2019) PT. GI mengakui pendapatan dari PT. Mahata Aero Teknologi sebesar USD 239,94 juta perincian pendapatan Garuda Indonesia itu, antara lain sebesar US$28 juta merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari Sriwijaya Air, padahal pendapatan Garuda itu masih dalam bentuk piutang atau tagihan bagi PT GI. Atas kasus ini ada dua sanksi dari Kemenkeu yaitu pembekuan izin selama 12 bulan kepada Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, sebagai auditor laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018, dan Otoritas jasa keuangan (OJK) memberikan denda Rp. 100 juta kepada direksi PT. GI (Hartomo, 2019).

Berbeda pandangan cara mengukur nilai perusahaan, jika dari kedua artikel di atas suatu nilai perusahaan diukur berdasarkan laporan keuangan tetapi menurut Wakil Presiden Jusuf Kalla mengingatkan para pengusaha agar tak hanya mengedepankan laba dan aset dalam membesarkan perusahaan. Kalla mengatakan, saat ini nilai (*value*) perusahaan juga perlu di bangun dalam membesarkan perusahaan. Sebab, Kalla melanjutkan saat ini ukuran suatu perusahaan tak hanya dilihat dari besarnya laba dan aset, tetapi juga nilainya. Apabila masa lalu, ukuran-ukuran suatu perusahaan adalah keuntungan, laba dan asetnya. Sekarang ini menjadi lain, bukan lagi keuntungan menjadi bagian yang utama tapi value yang menjadi bagian utama. Kalla mengatakan, banyak perusahaan baru, khususnya di bidang teknologi yang tumbuh besar meskipun laporan keuangannya menunjukkan kerugian. Namun, perusahaan tersebut tumbuh besar lantaran nilainya (*value*) tinggi. Karena nilainya tinggi, banyak

pihak yang kemudian berinvestasi di sejumlah *start up* sehingga mereka terus berkembang. Kalla mengatakan, fenomena tersebut sekaligus menunjukkan adanya revolusi dalam dunia bisnis dimana nilai perusahaan bisa mengalahkan besarnya laba dan aset (Hakim, 2019). Nilai perusahaan sangat penting dan perlu di perhatikan, di tingkatkan untuk kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan, untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham, dan kepentingan pemangku kepentingan lainnya (Gamayuni, 2015).

Sejak 60 tahun, hubungan antara struktur modal dan nilai perusahaan telah menjadi subyek yang cukup penting di perdebatkan. Hasil penelitian baik secara teoritis maupun empiris membentuk tiga perspektif yang berbeda tentang hal ini hubungan: Struktur modal tidak berhubungan dengan nilai perusahaan. Struktur permodalan adalah terkait positif atau negatif dengan nilai perusahaan. Terdapat struktur modal yang optimal untuk setiap perusahaan (Cuong, 2014)

Entitas tidak berhasil meningkatkan nilai perusahaan, hal tersebut dapat di karenakan ketika pihak manajemen bukanlah pemegang saham. Pemegang saham memberikan kepercayaan kepada pihak lain untuk mengelola perusahaan. Para pemilik perusahaan mengharapkan pihak manajemen berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan nilai perusahaan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan para pemegang saham (Riduwan dan Suffah, 2016)

Entitas dapat menaikan nilai perusahaan, salah satunya dengan cara meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dapat untung atau tidak untung, akan sulit bagi perusahaan untuk menjalankan usahanya (Purnamawati, 2016). Oleh karena itu agar perusahaan tetap mendapatkan profit maka diperlukan langkah-langkah dan strategi yang harus dipersiapkan dan diperhitungkan. Namun seringkali untuk mendapatkan profit tidaklah mudah, banyak hambatan dan rintangan yang harus dihadapi, adapun rintangan yang dihadapi yaitu dari faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah contohnya tarif pajak bea masuk yang akan mempengaruhi harga jual suatu produk. Faktor internal seperti kualitas produk

yang kalah bersaing dengan kompetitor serta perhitungan harga pokok penjualan yang kurang tepat akan mempengaruhi daya saing harga jual yang akan mempengaruhi penjualan dan profit suatu perusahaan

Faktor profitabilitas yang penting dalam suatu bisnis perusahaan, ada juga *leverage* keuangan merupakan faktor yang sangat penting dalam sektor bisnis yang bekerja di negara-negara berkembang, yang memiliki pengaruh positif langsung lebih banyak dana untuk perusahaan. *Leverage* keuangan dan profitabilitas adalah dua pilar dimana perusahaan memberi lebih banyak perhatian (Alghusin, 2015), sudah bukan rahasia umum dimana saat ini di dunia usaha setiap perusahaan menggunakan pinjaman atau *leverage* sebagai sumber modal untuk menggerakan bisnisnya serta sangat memperhatikan profitabilitas agar dapat mengembalikan pinjaman.

Perusahaan harus memilih sumber pembiayaan terbaik untuk mencapai struktur permodalan yang optimal dapat membuat keputusan pembiayaan yang sesuai yang akan memungkinkan mereka mencapai keuntungan yang positif. Struktur modal perusahaan adalah komposisi atau struktur kewajibannya. Selanjutnya, *leverage* keuangan mencerminkan jumlah hutang yang digunakan dalam struktur modal perusahaan. Hutang membawa kewajiban tetap pembayaran bunga (Adegnuba et al, 2016).

Leverage keuangan umumnya diukur oleh rasio total utang yang harus di bayar perusahaan dan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio *leverage* keuangan memberitahu sejauh mana perusahaan telah menggunakan uang pinjaman untuk membiayai struktur modalnya. Telah diklaim oleh banyak peneliti keuangan bahwa *leverage* keuangan faktor paling atas di antara faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Nawaz et al, 2015).

Efek dari pengelolaan *leverage* yang tidak baik dan tepat, perusahaan dapat mengalami *Financial distress.* Kasus kesulitan keuangan juga sering terjadi di Indonesia, dimana pada tahun 2015 Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan *delisting* pada 3 perusahaan, yaitu PT Davomas Abadi, Tbk (DAVO), PT Bank

Ekonomi Raharja, Tbk (BAEK), dan PT Unitex, Tbk (UNTX). Pada kasus PT DAVO, BEI melakukan *delisting* paksa karena keberlangsungan usaha yang mengkhawatirkan dan pencarian alamat perusahaan yang tidak jelas, sehingga PT DAVO di *delisting* pada Januari 2015. Untuk kasus PT UNTX yang di *delisting* pada Desember 2015 dikarenakan kerugian operasional yang dialami oleh perusahaan dalam beberapa tahun terakhir yang mengakibatkan ekuitas dalam neraca menjadi negatif dan tidak lagi dapat membagikan *deviden* pada pemegang saham (Valensia dan Khairani, 2019).

Financial distress merupakan suatu kondisi yang sering terjadi di banyak perusahaan. Manajemen perlu waspada ketika kondisi yang muncul, sehingga dapat mengambil tindakan korektif sebelum menjadi parah yang berujung pada kebangkrutan dan penutupan perusahaan. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan atau tanda – tanda kebangkrutan (Mahtania dan Garg, 2018). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut diketahui, semakin baik bagi manajemen untuk bisa melakukan perbaikan-perbaikan, agar kebangkrutan tersebut tidak benar-benar terjadi pada perusahaan dan perusahaan dapat mengantisipasi dan membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan, salah satu tanda awal terjadinya kebangkrutan adalah *financial distress* (Ananto et al, 2017). Dengan demikian, prosedur utama mengenai *Financial distress* adalah likuidasi (yaitu kebangkrutan) dan reorganisasi yang bisa di asimilasi masing-masing. Kriteria pemicu dari prosedur likuidasi adalah kebangkrutan, yang didefinisikan sebagai ketidak mampuan membayar hutang (Bisogno dan Luca, 2015).

Selain faktor profitabilitas, *leverage* dan *financial distress* yang mempengaruhi nilai perusahaan, ada juga faktor makro yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti wabah pandemi covid-19. WHO secara resmi mengumumkan wabah *covid-19* sebagai pandemi global pada tanggal 11 maret 2020 (www.kompas.com).

Pandemi *Covid-19* baru – baru ini telah mempengaruhi semua pasar keuangan di seluruh dunia terutama di Indonesia yang tidak luput terkena

dampaknya. Menurut laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia atau *Word Health Organization* (WHO) pada 13 Agustus Tahun 2020 terdapat 20,4 juta kasus yang terkonfirmasi secara global dan jumlahnya terus meningkat secara bertahap dan menurut data kementerian kesehatan Indonesia tanggal 13 Agustus 2020 , Indonesia mencatat sebanyak 132.816 kasus (www.kemkes.go.id).

Virus Pandemi *Covid-19* generasi kedua ini benar-benar membuat kondisi dunia berubah secara dramatis. Pembatasan sosial, penguncian, pembatasan perjalanan dan sejumlah kebijakan publik telah diterapkan oleh negara-negara yang terinfeksi *Covid-19*, menyebabkan depresi berat ekonomi di negara-negara. *Covid-19* baru-baru ini telah memengaruhi semua pasar keuangan di seluruh dunia pada khususnya tren harga turun secara signifikan dan terus menerus. Di antara pasar keuangan yang berpengalaman situasi ini adalah The Dow dan S&P dari Amerika Serikat dari Amerika. FT harian (2020, pg. 1) mendukung fakta yang menyatakan bahwa, "Dow Jones, dan S&P keduanya memperhitungkan harga saham berbagai perusahaan di AS telah turun lebih dari 20%"(Sansa, 2020).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan wabah Corona Virus atau Covid-19 sebagai bencana nasional pada tanggal 13 April 2020 sesuai Keputusan Presiden No 12 tahun 2020. Sejak kasus *Covid-19* teridentifikasi di Indonesia, data Indeks Penjualan Riil dirilis oleh Bank Indonesia sudah menunjukkan kontraksi 0,3% pada Januari 2020. Penjualan mobil di bulan Januari dan Februari juga turun 2,4%. Indikasi penurunan secara pribadi konsumsi juga ditunjukkan oleh penurunan perjalanan domestik dan luar negeri. BPS mencatat jumlah kunjungan turis asing turun 7,62% pada Januari 2020 di bandingkan dengan Desember 2019. Sementara itu, wisatawan domestik turun 3,1% pada periode yang sama. Ini tekanan pada konsumsi swasta pasti akan lebih dalam di bulan Maret. (Muzakki, 2020).

Wabah virus corona atau *COVID-19* juga telah menggoyang pasar saham dan pasar keuangan di dalam negeri, hingga mencetak rekor baru. Dan mengakibatkan Indeks Harga Saham Gabungan atau (IHSG) anjlok dan terpukul ke level yang cukup rendah. Berdasarkan informasi dari Instagram @idx_channel,

pada pembukaan perdagangan saham sesi I (2/3), IHSG merosot 0,7% atau 38,8 poin ke level 5.413,8. Dilihat dari data statistik yang dikutip dari laman resmi PT. BEI, IHSG sudah terjun bebas 13,44% sejak 1 Januari-28 Februari 2020 (year to date). Selain IHSG, Rupiah ikut 'terinfeksi' virus corona. Nilai tukar mata uang Garuda sudah tembus ke level 14.000 per USD. Data kurs referensi Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (Jisdor) dari Bank Indonesia (BI) per 2 Maret 2020 menunjukkan, Rupiah terkoreksi ke angka 14.413 per USD. Sejak 2 Januari 2020 dari level Rp13.895 per USD, kurs rupiah telah melemah sebesar 3,7%. "Pelemahan Rupiah pada awal Februari 2020, utamanya dipicu sentimen *Covid-19"* (Shiyammurti et al, 2020).

Penelitian yang mendasari penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan Valensia dan Khairani (2019) yang meneliti pengaruh profitabilitas, *financial distress*, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh tax Avoidance. Tax avoidance merupakan usaha yang dilakukan managemen perusahaan untuk mengurangi jumlah beban pajak yang dibayarkan dengan cara memanfaatkan celah dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh profitabilitas, *leverage*, *financial distress* terhadap nilai perusahaan pada saat kondisi pandemi covid-19.

Adapun perbedaannya adalah tax avoidance dengan pandemi covid-19, tax avoidance adalah suatu kegiatan dan perilaku yang dilakukan management hanya dalam lingkup aspek kegiatan perpajakan dan ekonomi skala perusahaan sedangkan pandemi covid-19 melingkupi semua aspek kegiatan ekonomi dan bersifat ekonomi skala global.

Selain penelitian yang dilakukan Valensia dan Khairani (2019) , penelitian ini juga di dasari penelitian oleh Shiyammurti et al (2020) yang meneliti dampak pandemi covid-19 di Bursa efek Indonesia terhadap inflasi, suku bunga serta indeks harga saham gabungan. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Shiyammurti dengan penelitian ini adalah dampak pandemi covid-19 terhadap pengaruh profitabilitas, leverage dan financial distress terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian di atas maka peneliti tertarik membuat penelitian pengaruh profitabilitas, *leverage* dan *financial distress* pada nilai perusahaan saat

terjadinya pandemi *Covid-19* pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian atas perusahaan mana saja yang terkena dampaknya, perusahaan yang dapat bertahan atau bahkan perusahaan yang makin maju karena adanya pandemi *covid-19* melalui nilai perusahaan sebagai ukuran. Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu adanya penelitian tentang "Analisis uji beda dampak pandemi Covid-19 : Pengaruh profitabilitas, *leverage*, *financial distress* terhadap nilai perusahaan."

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang dan uraian yang telah diungkapkan maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh *Leverage* terhadap Nilai perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh *Financial distress* terhadap Nilai perusahaan?
4. Apakah terdapat perbedaan Profitabilitas, *Leverage*, *Financial distress*, Nilai perusahaan sebelum dan sesudah Pandemi *Covid-19* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Nilai perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh *Financial distress* terhadap Nilai perusahaan
4. Untuk mengethaui perbedaan dampak sebelum dan sesudah pandemi *Covid-19* terhadap profitabilitas, *leverage*, *Financial distress* dan nilai perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan khusus akuntansi diharapkan dapat memperkaya wawasan dan menambah referensi khususnya di akuntansi keuangan dan juga menarik minat akademisi untuk melakukan penelitian sejenis.

2. Bagi investor, dengan dilakukan penelitian ini diharapkan investor dapat membuat langkah-langkah strategic dalam setiap menghadapi pandemi dan dapat mengembangkan *second opinion* usaha disektor lain yang tidak berdampak akibat adanya wabah pandemi Covid-19.

3. Bagi Pemerintah, dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pemerintah dapat memberikan kebijakan-kebijakan ekonomi dan fiskal yang tepat ke sektor-sektor perusahaan yang ada.